



## Dakwah Pada Masyarakat Suku Anak dalam di Kecamatan Tugumulyo

Rama Wijaya Kesuma Wardani<sup>1\*</sup> & Wawan Sopiyan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau

\*Email: [aldiscooter7@gmail.com](mailto:aldiscooter7@gmail.com)

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the application of the da'wah method, supporting factors and obstacles to the da'wah activities of the Suku Anak Dalam community in Q1 Lebih Asri village, Tugumulyo sub-district, Musirawas district. The study uses descriptive qualitative methods. The results of the study showed that the da'wah activities within the Suku Anak community had been carried out well by Ustadz Nurkholis and Ustad Zulkarnain. The characteristics and conditions of madh'u (the Suku Anak Dalam community) are seen from educational, economic, social and cultural factors. Supporting factors of da'wah lie in the expertise of preachers in the process of transmitting da'wah messages, this includes the formulation of messages, the selection of methods and the use of varied propaganda media. The inhibiting factor of Da'wah activities lies in the da'wah material delivered by preachers who are still general in nature and the lack of awareness and motivation of the community to study Islam seriously.*

**Keywords:** *da'wah, community, suku anak dalam*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode dakwah, faktor pendukung dan penghambat kegiatan dakwah masyarakat Suku Anak Dalam di desa Q1 Tambah Asri, Kecamatan Tugumulyo kabupaten Musirawas. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat Suku Anak dalam sudah dilakukan secara baik oleh Ustadz Nurkholis dan Ustad Zulkarnain. Karakteristik dan kondisi mad'u (masyarakat Suku Anak Dalam) dilihat dari faktor pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Faktor Pendukung dakwah terletak pada kepiawaian da'i dalam proses transmisi pesan dakwah, hal ini meliputi perumusan pesan, pemilihan metode dan penggunaan media dakwah yang variatif. Faktor Penghambat Kegiatan Dakwah terletak pada materi-materi dakwah yang disampaikan oleh da'i masih bersifat umum dan kurangnya kesadaran dan motivasi masyarakat untuk mempelajari Islam dengan serius.

**Kata Kunci:** dakwah, masyarakat, suku anak dalam.

## PENDAHULUAN

Setiap Muslim yang lahir ke muka bumi ini memiliki kewajiban untuk berdakwah. Karena berdakwah merupakan salah satu aktivitas yang menunjukkan kualitas *value* atau nilai umat manusia, tentu saja dakwah yang dimaksud adalah dakwah islam, dakwah yang senantiasa mengajak mad'u untuk *ta'muruna bil ma'ruf wa tanbauna 'anil munkar* "mengajak manusia kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan". Seperti yang telah Allah serukan dalam surat Ali-Imron ayat 110 :

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Depag RI, 2011: 51).

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa kita sebagai umat manusia seorang sudah digariskan untuk berdakwah setelah Rasulullah wafat, untuk merubah suatu situasi yang buruk ke situasi yang lebih baik, menggugah hati manusia untuk berbuat kebaikan serta dakwah ini merupakan suatu petunjuk agar manusia tidak terjebak kedalam lembah kenistaan yang akan mengantarkannya kepada kemalangan tiada tara karena mendapat murka allah dengan siksa neraknya yang luar biasa menyiksa. Adapun dakwah yang dilakukan hendaknya dengan metode dan media yang sesuai dengan keadaan orang yang di dakwahi (mad'u). Hal ini sangat penting di lakukan untuk mencapai hasil dakwah yang di inginkan.

Allah Swt telah berfirman di dalam surat An-Nahl ayat 125:

“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2011).

Ayat ini berisi panduan khusus mengenai berdakwah yang cerdas. Sekalipun dakwah kepada Allah merupakan amal shalih, tetapi seorang aktivis dakwah dalam mengerjakan tugasnya tidak boleh dilakukan dengan secara serampangan. oleh karena itu seorang aktivis dakwah harus cerdas dalam menjalankan tugasnya. karena, berdakwah bukan pekerjaan biasa, tetapi dakwah merupakan pekerjaan yang sangat mulia, perhatian khusus diperlukan dengan beberapa cara penyampaian yang kreatif. Jika tidak, dakwah tersebut akan kontra produktif. Seorang da'i, harus mampu mengenal mad'u, menguasai materi dakwah yang akan disampaikan, serta harus menyesuaikan metode yang digunakan terhadap mad'u atau sasaran dakwah.

Masyarakat Indonesia sangat beragam secara suku, bahasa, budaya dan kebiasaan. Sehingga kegiatan da'i dalam berdakwah juga beragam metode dan strateginya. Di Sumatera terdapat suku Kubu atau sekarang disebut Suku Anak

Dalam. Suku Anak Dalam dikenal menempati wilayah Jambi dan Sumatera Selatan. Di Sumatera Selatan masyarakat Suku Anak Dalam mendiami hutan-hutan yang masuk kedalam wilayah Administrasi Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Musi Rawas Utara.

Hidayah (2015: 14) dalam bukunya *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia* menyatakan :

“Suku Anak Dalam hidup tersebar didaerah perbatasan propinsi Jambi dengan Sumatera Selatan, dan sebagian lagi tersebar di perbatasan Jambi dengan Riau. Masyarakat ini selalu berpindah-pindah dilingkungan hutan, sehingga dianggap sebagai masyarakat yang masih “terasing” secara budaya dan perhubungan. Pada masa sekarang sebagian kecil sudah ada yang menetap dan bercocok tanam seperti masyarakat tetangganya. Walaupun sudah ada yang menetap dan mulai bertani, namun mata pencaharian penduduk masih sebagai peramu hasil hutan. Pemburu dan penangkap ikan masih mereka jalankan, sebagian dari yang sudah menetap menjadi ada yang bekerja sebagai penebang kayu. Atau sebagai penakik getah dikebun orang lain.”

Di Kabupaten Musi Rawas dan Musi Rawas Utara setidaknya ada sekitar 4700 jiwa Suku Anak Dalam. Mereka bermukim secara nomaden dan tersebar di beberapa wilayah, seperti Desa Sungai Kijang Kecamatan. Rawas Ulu, Desa Bumi Agung dan Desa Ketuan III Kec. Muara Beliti, Desa Sukorejo Kec. STL. Ulu Terawas serta masih tersebar di berbagai tempat lainnya. Dalam pengamatan pra penelitian, peneliti menemukan fakta bahwa masyarakat Suku Anak Dalam di Kabupaten Musi Rawas Utara sebagian sudah banyak yang dibina oleh Dinas Sosial Kabupaten Musi Rawas Utara. Mereka ditempatkan di Mes yang dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Musi Rawas Utara. Selain itu mereka juga disekolahkan dan dibekali pelatihan peningkatan keterampilan berupa membuat tik dan menjahit.

Proses observasi awal peneliti mendapati beberapa fakta berkaitan dengan Masyarakat Suku Anak dalam antara lain: *Pertama*, meskipun Masyarakat Suku Anak Dalam sudah memeluk Islam namun cara berpakaian masyarakat Suku Anak Dalam masih banyak yang belum menutup Aurat terutama yang perempuan. Sehingga ajaran-ajaran Islam dinilai belum secara penuh dijalankan Masyarakat Anak Dalam. *Kedua*, Masyarakat Suku Anak dalam masih didapati menjual daging Babi, Ular, Biyawak hasil buruan mereka

Beberapa Penelitian terdahulu yang mengupas tentang Dakwah. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah (2015: 314) mengenai implementasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membina kepribadian sehat. Penelitian ini mengupas tentang bagaimana implementasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan kampus untuk membina kepribadian sehat. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana

pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan kepribadian dalam kerangka mewujudkan manusia yang beriman, sehat jasmani dan rohani.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh [Budiman \(2018: 181\)](#) mengenai dakwah pada masyarakat terasing upaya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) terhadap Suku Akit Sonde Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan implementasi dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada masyarakat terasing Suku Akit. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana pendekatan keluarga dan adat menjadi penting dilakukan untuk proses transmisi pesan dakwah. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh [Fatoni \(2018: 141\)](#) mengenai strategi dakwah dan pencitraan diri Jemaat Ahmadiyah. Penelitian ini menggambarkan strategi dakwah jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam menghadapi resistensi umat Islam untuk menciptakan citra diri positif di masyarakat.

Secara faktual, masyarakat Suku Anak Dalam sudah ada yang bermukim dan berbaur dengan masyarakat dan beragama Islam, namun belum sepenuhnya mengerti dan mengamalkan ajaran Islam. Hal ini menjadi salah satu daya Tarik peneliti untuk melakukan kajian dan analisis berkaitan dengan upaya penyebaran Islam (dakwah) yang dilakukan pada masyarakat Suku Anak Dalam. Hal ini untuk mengkaji bagaimana proses perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan dakwah Islam yang dilakukan oleh para juru dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan teknologi dan proses mempertahankan nilai-nilai kultural pada masyarakat tersebut. Penelitian difokuskan pada penerapan metode dakwah dan menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat proses dakwah yang dilakukan pada masyarakat Suku Anak Dalam di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Utara.

Penelitian ini menggunakan Paradigma konstruksionis yang memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok ([Effendy, 2011, hlm. 94](#)).

Adapun yang menjadi kunci sumber informasi dalam penelitian ini adalah Kepala desa Q1 Tambah Asri, Kepala Suku di Lingkungan Masyarakat Suku Anak Dalam dan Ustad Ikhwan Hanafi. Fokus penelitian adalah kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat suku anak dalam. Sedangkan subjek penelitian ini adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian yaitu Masyarakat Suku Anak Dalam itu sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Dakwah sangat urgen dalam Islam terutama bagi masyarakat yang terasing atau terpinggirkan perlunya dakwah secara berkesinambungan secara terus menerus (Budiman, 2018: 181). Dakwah bagi masyarakat terpinggirkan tidak lain dengan pendekatan multikultural yang tentu saja berdampak kepada keberhasilan suatu dakwah (Sambas dkk., 2019: 4) Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan.

Dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tetapi bukan hanya itu bahwa dakwah merupakan usaha-usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya (Munir, 2006: 50). Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2005: 14).

Allah Swt memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan mungkar. Dan hendaklah di antara kamu, orang mukmin, ada segolongan orang yang secara terus-menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah, menyuruh (berbuat) yang *makruf* yaitu akhlak, perilaku dan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah dari yang *munkar*, yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan diingkari oleh akal sehat. Sungguh mereka yang menjalankan ketiga hal tersebut mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah dan mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Dai sebagai subjek dakwah ditekankan untuk faham keilmuan Islam juga faham kondisi Mad'u yang akan mendapatkan pesan-pesan dakwah. Gambaran kepribadian seorang da'i sebagaimana di jelaskan Prof. DR. Hamka ada delapan perkara yang perlu diperhatikan, antara lain: *Pertama*, hendaknya seorang da'i menilik dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya sendiri, guna apa dia mengadakan dakwah (menyangkut masalah niat). *Kedua*, hendaklah seorang pendakwah mengikuti dan mengerti benar soal yang akan diucapkan. *Ketiga*, kepribadian da'i haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmaninya. *Keempat*, pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, *tawadlu'* merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk di tengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak. *Kelima*, harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di samping itu harus mengerti ilmu jiwa (*nafs*) dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak didakwahi. *Keenam*,

jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang akan membawa debat (tidak perlu membuka masalah *khilafiyah* di muka orang banyak atau orang awam). *Ketujuh*, haruslah diinsafi bahwasanya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat dari pada ucapan yang keluar dari mulut. *Kedelapan*, hendaklah da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya. Karena sangat menghalangi kelancaran gagasan dan anjuran yang dikemukakan (Anshari, 2004: 107).

Unsur lainnya yang harus diperhatikan dalam dakwah adalah materi dakwah (*maudhu'i*), yakni pesan (*message*) yang disampaikan oleh subyek dakwah (*da'i*) kepada obyek dakwah (*madh'u*). Materi dakwah yang biasa disebut juga dengan ideologi dakwah merupakan ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah (Rofiah, 2010: 26). Keseluruhan ajaran Islam yang ada di *Kitabullah* maupun Sunnah Rasulallah, mengandung tiga prinsip yaitu: *pertama*, *aqidah*, meliputi sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun perilaku dan sifat-sifat yang dimiliki. *Kedua*, *syariat*, meliputi serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Selain itu, *syariat* menyangkut hubungan manusia dengan Allah (*hablu minnallah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablu minannas*). *Ketiga*, *akhlak*, menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah Swt maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan alam semesta (Anshari, 2004: 146).

Metode dakwah adalah Unsur yang tak terpisahkan dari kegiatan dakwah, yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah dapat mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah *bi al-lisan*, dakwah *bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun dakwah *bi al-hal* (dakwah dengan amal nyata, keteladan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas. Penggunaan media dakwah kontemporer seperti media sosial : *Facebook*, *Intagram*, *Whatsapps* dan *Youtube*, di samping media-media konvensional menunjukkan bagaimana pentingnya pemilihan media sebagai pendukung proses penerapan metode yang dilakukan (Rustandi, 2019: 84). Setidaknya, terdapat tiga metode dalam proses dakwah, yakni metode *hikmah* (dakwah melalui proses pendalaman dan pemahaman secara rasional), *Mau'idzah Hasanah* (dakwah dengan mengedepankan perkataan dan teladan yang baik), dan *Mujadalah* (dakwah melalui proses dialogis dan dialektika yang baik) (Amin, 1997: 13).

## Proses Dakwah pada Masyarakat Suku Anak Dalam

Proses penerapan metode dakwah berkaitan strategi penyampaian pesan dakwah agar dapat diterima, diinternalisasi dan diimplementasikan dalam diri madh'u. sehingga, metode dakwah yang diterapkan dapat berhasil terutama dakwah bagi masyarakat terpinggirkan seperti Suku Anak Dalam. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dakwah dengan paradigma pluralitas, yang mengedepankan aspek keragaman dengan pendekatan toleransi budaya dan sosial. Hal ini dipandang penting, sebab bagi masyarakat yang terpinggirkan diperlukan perumusan kegiatan dakwah yang rutin dan dapat memenuhi kebutuhan objek dakwah baik dalam kerangka pengetahuan, kerangka ekonomi maupun sosial dan budaya (Mustopa, 2018: 7).

Berdasarkan hasil penelitian, da'i intens berdakwah di lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam, antara lain adalah Ustadz Nurkholis dan Ustadz Zulkarnain. Proses dakwah dan pembinaan yang dilakukan oleh kedua da'i tersebut sudah dilakukan sejak tahun 2012. Adapun program dakwah yang dilakukan meliputi: 1) Membina Taman Pendidikan Al-Quran untuk anak-anak dan remaja sebanyak 2 (dua) tempat di desa Q1 Tambah Asri. Pembinaan Taman Pendidikan Al-Quran ini dilakukan setiap hari senin hingga Jum'at. Di TPA Binaan Ustadz Nurkholis (Maret 2019), memiliki jumlah santri sebanyak 15 orang; 2) Membina pengajian rutin mingguan untuk bapak-bapak (masyarakat dewasa). Kegiatan pengajian mingguan bapak-bapak digelar setiap malam Jumat, pengajian biasanya dihadiri 20 hingga 30 orang. Dalam pengajian dibahas materi-materi *fiqh*; 3) Menggelar kegiatan *tabligh* dengan mengundang ustadz/kyai dari luar desa untuk melakukan siraman rohani di Desa Q1 Tambah Asri (Zulkarnain, Surat, 2019).

Selain itu, Ustad Nurkholis dan Ustadz Zulkarnain dalam kesehariannya merupakan Petani sehingga interaksi dengan masyarakat sangat *intens*. Jadi dalam keseharian mereka berdua tak lepas dari kegiatan dakwah *fardiyah* yaitu metode dakwah dengan menggunakan pendekatan personal yang disertai pendekatan emosional. Pada umumnya pendekatan emosional ini bertujuan agar pesan dakwah bisa secara langsung menyentuh perasaan mad'u.

Peneliti mendapati bahwa kedua da'i tersebut juga berdakwah dengan metode dakwah yang ramah. Penyampaian pesan dakwah dilakukan dengan baik dan tidak terkesan ambisius. Pada prosesnya, kedua da'i melakukan berbagai upaya agar tercipta kondisi keakraban, kedekatan dan persahabatan yang tulus dengan objek dakwah.

Dari beberapa proses dakwah yang dilakukan oleh kedua da'i di lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam, peneliti mengamati bagaimana respons madh'u pada saat menerima pesan dakwah. Beberapa informan menyatakan bahwa mendapatkan pemahaman dalam proses aktualisasi nilai-nilai Islam. Pokok-pokok ajaran Islam yang mendasar seperti proses pembelajaran baca tulis qur'an dipandang sebagai *basis* ajaran penting agar dapat menguatkan dimensi keislaman

pada masyarakat Suku Anak Dalam. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan, [Aripin \(Desember 2019\)](#) sebagai berikut :

“Ya, Alhamdulillah mereka khususnya anak-anak belajar ngaji dengan Ustad Nurkholis. Ada juga yang belajar ngaji dengan ustad Zulkarnain. Mereka belajar Iqro` dan baca tulis Qur`an di TPA berbaur dengan anak-anak yang lain. Meskipun kami sadari bahwa anak-anak Suku Anak dalam ini terkadang jadi korban Buli atau ejekan oleh anak-anak lain. Sehingga tak jarang dari mereka putus belajar baik di pengajian maupun di Sekolah formal. Kebanyakan mereka di Buli karena (maaf) bau amis atau di ejek “belum mandi” oleh rekan-rekannya” ([Kades, surat, Desember 2019](#)).

Informan lainnya yang memiliki peran strategis di lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam, yakni Kepala Desa menyatakan bahwa proses pengajaran dan pembinaan yang dilakukan oleh para da'i adalah sebuah kebutuhan agar masyarakat Suku Anak Dalam semakin dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Sehingga apa yang disampaikan oleh para da'i dapat diterima dengan mudah oleh madh'u dan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dakwah Islam pada masyarakat Suku Anak Dalam. Hal ini diperkuat oleh Muhammad Pintar selaku Kepala Suku Anak Dalam yang mengatakan bahwa

“Selama ini banyak oran-orang luar yang melakukan pembinaan untk masyarakat Suku anak Dalam, terutama dalam hal ajaran Agama. baik dari Pemerintahan maupun dari tokoh agama sekitar desa Q1 Tambah Asri. Mereka mengajar dan membina masyarakat suku anak dalam, kami selalu terbuka selama itu kebaikan yang datang. Namun kami melihat masyarakat kami yang terlalu sibuk dengan pekerjaan. Banyak masyarakat kami pergi keluar daerah untuk merantau mencari uang, anak-anak terkadang mereka bawa juga sehingga banyak anak-anak yang putus sekolah ([Pintar, surat, Maret 2019](#)).

Dari beberapa temuan di atas, dapat dijelaskan bahwa, pelaksanaan dakwah di lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam dilakukan baik oleh tokoh masyarakat internal seperti Kepala Desa dan Kepala Suku, maupun dakwah yang intens dilakukan oleh para da'i dari luar seperti Ustadz Nurcholis dan Ustadz Zulkarnain. Pada faktanya, kebutuhan masyarakat Suku Anak Dalam terhadap pengajaran dan pembinaan nilai-nilai Islam menjadi sebuah kebutuhan fundamental untuk menjaga orientasi dan fikrah keislaman yang sudah diyakini oleh sebagian besar masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Q1 Tambah Asri. Hal-hal pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat Suku Anak Dalam terutama berkaitan dengan aspek penguatan aqidah, pemahaman dan pengalaman syariat Islam serta kerangka pergaulan sosial berkaitan dengan akhlaq Islam. Ketiga aspek ajaran ini menjadi



nilai pokok yang senantiasa disampaikan melalui berbagai media dan metode dakwah yang sesuai dengan kebutuhan objek dakwah, pada masyarakat Suku Anak Dalam.

### **Karakteristik dan Kondisi *Mad'u* Masyarakat Suku Anak Dalam**

Karakteristik merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh seseorang/lembaga organisasi yang sudah melekat padanya. Karakteristik dapat menjadikan pembeda antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, karakteristik pada manusia menunjukkan pembeda atau ciri terhadap manusia dengan manusia yang lainnya. Salah satu upaya agar seorang da'i dapat menyampaikan pesan dakwah secara optimal adalah melalui proses pengenalan karakteristik madh'u. hal ini dilakukan melalui optimalitas komunikasi kelompok yang baik dengan menjaga keharmonisan (Soleh, 2019: 17). Sedangkan kondisi merupakan salah satu hal yang menunjukkan suatu keadaan yang akan dialami oleh setiap makhluk hidup. Kondisi mempunyai banyak ragam, kondisi yang baik, kondisi yang buruk, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa beberapa karakteristik dan kondisi mad'u pada masyarakat Suku Anak Dalam sebagai berikut: *Pertama*, Mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Suku Anak Dalam adalah menengah kebawah. Sebagian besar tingkat pendidikan Suku Anak Dalam hanya lulus sekolah pada tingkat SD atau SMP. Bahkan adapula di antara mereka yang putus sekolah. Informasi yang dihimpun oleh peneliti, salah satu penyebab putus sekolah karena ikut orang tua mereka yang merantau dan di buli oleh rekan-rekannya. Meski ada masyarakat yang sekolah hingga Perguruan Tinggi namun lebih banyak masyarakat yang putus sekolah di tingkat SD atau SMP, peneliti sendiri menjumpai di Dusun lima desa Q1 Tambah Asri ada Penduduk Suku Anak Dalam yang sudah jadi Bidan Desa.

*Kedua*, secara ekonomi, masyarakat Suku Anak Dalam adalah menengah kebawah. Mayoritas pekerjaan Masyarakat Anak Dalam adalah bertani dan berburu. Namun lahan pertanian yang mereka miliki saat ini sudah banyak yang dijual. Kenyataan itu membuat mereka beralih pekerjaan menjadi penjual obat-obatan tradisional yang mereka racik sendiri. Sebagian besar dari mereka sampai harus merantau untuk berjualan obat tersebut. *Ketiga*, masyarakat Suku Anak Dalam khusus masyarakat Dewasa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, merantau, berjualan obat tradisional, berburu dan mencari Ikan. Hal ini membuat mereka tak sempat untuk belajar dan mendalami ilmu Agama. *Keempat*, mayoritas masyarakat Suku Anak Dalam belum bisa meninggalkan kebiasaan lama mereka seperti tidak mandi, tidak menggosok gigi. Sehingga tak jarang mereka yang masih anak-anak di buli oleh rekan-rekannya karena bau badan. Karakteristik-karakteristik di atas dapat digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.

**Karakteristik Madh'u Masyarakat Suku Anak Dalam**

| No | Karakteristik | Kondisi  |
|----|---------------|--|
| 1  | Pendidikan    | Mayoritas lulusan SD dan SMP, sebagian kecil sampai tingkat Perguruan Tinggi. Masih banyak yang tidak bersekolah. Sehingga, pendidikan dan pemahaman keagamaan masih rendah.   |
| 2  | Sosial        | Aspek-aspek kesehatan pribadi masih dianggap tidak penting. Kebiasaan mandi, menggosok gigi dan berpakaian bersih masih diabaikan. Sehingga menjadi faktor yang menyebabkan di buli. Praktik pengamalan ajaran agama belum sampai pada kesadaran kolektif, sehingga masih rendah.                        |
| 3  | Ekonomi       | Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani dan berburu. Tuntutan kebutuhan ekonomi menyebabkan sebagian besar merantau ke luar pulau. Karena kondisi ini, maka sebagian besar waktu orang tua digunakan untuk bekerja, sementara hanya sebagian waktu saja yang dimanfaatkan untuk belajar agama. |
| 4  | Budaya        | Adat istiadat menjadi salah satu faktor penguat kohesivitas sosial. Masyarakat Suku Anak Dalam terbuka dengan nilai-nilai di luar adat yang bermanfaat dan menguatkan mereka secara sosial.  |

Sumber : Observasi 2018

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dan kondisi utama yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dakwah yang dilakukan di lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam adalah kondisi pendidikan, sosial dan ekonomi. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Suku Anak Dalam berimplikasi terhadap proses penyebaran nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, masyarakat Suku Anak Dalam menghabiskan sebagian besar waktunya untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan ekonomi, sehingga hanya sebagian kecil yang memiliki cukup waktu untuk mempelajari, mengkaji dan mendalami ajaran Islam, dan mereka tidak menganggap penting terhadap penyampaian yang dilakukan oleh para da'i.

## Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Dakwah

Peneliti mengikuti setiap kegiatan pengajian yang di gelar di Masyarakat suku Anak Dalam, peneliti mengamati dan menggali data secara mendalam. Dengan mengikuti segala kegiatan dakwah yang dilakukan Da'i peneliti mendapati hal-hal pendukung dan penghambat sebagai berikut:

Beberapa faktor Pendukung dakwah di lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam antara lain adalah: *Pertama*, da'i/ustadz menyampaikan ajaran Islam dengan *istiqomah* pada generasi muda dan anak-anak. Mengingat anak-anak sangat mudah untuk dipengaruhi sehingga secara bertahap dapat menjadi media dakwah bagi da'i, walaupun hanya dengan penekanan bakti kepada orang tua dan lingkungan sekitar. Efektifitas dakwah berlangsung lambat kepada mad'u dewasa, namun dengan mendidik anak-anak diharapkan mad'h'u dewasa dapat menerima dakwah dari anak-anak mereka. Secara umum, faktor ini berkaitan dengan strategi dakwah *bilhal*, yakni strategi dakwah yang dilakukan dengan pendekatan personal (Miharja, 2018: 1); pluralitas (Abdullah, 2019: 16); multikultural (Sambas dkk., 2019: 83).

*Kedua*, Anak-anak secara bertahap memahami ajaran Islam, hal ini didukung dengan adanya pemilihan dan penggunaan media dakwah baru yang akrab dengan anak-anak. Pendekatan media baru seperti penggunaan media teknologi dan komunikasi, hal ini lebih mudah diterima oleh anak-anak remaja karena tampilan dan konten dakwah yang ditawarkan lebih menarik dan mudah difahami (Abdullah, 2019: 19). Selain itu, *outputnya* terlihat dari adanya keterampilan anak-anak dalam mengontrol hal-hal yang dilarang oleh agama, terlihat banyak faktor keberhasilan para da'i dalam melakukan kegiatan dakwah di Lingkungan Masyarakat Suku Anak Dalam, seperti adanya pelaksanaan ritual ibadah rutin dan pengajian.

Sementara itu, faktor penghambat kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam adalah sebagai berikut :

*Pertama*, di lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam ini da'i lebih cenderung mengajarkan Islam beberapa bagian saja, Ustad Nurkholis dan Ustadz Zulkarnain sepanjang pengamatan peneliti lebih banyak mengajar Akhlaq dan cara membaca Al-qur'an, sehingga wawasan tentang keislaman anak-anak masih rendah. *Kedua*, materi *fiqh* belum diajarkan secara mendalam pada anak-anak dan remaja. *Ketiga*, materi-materi pengajian belum memiliki silabus dan jadwal yang jelas tentang materi apa yang harus diterima remaja dan anak-anak. *Keempat*, antusiasme masyarakat terhadap kegiatan tabligh dan pengajian rutin mingguan masih rendah, terlihat dari sedikitnya warga Masyarakat Suku Anak Dalam yang hadir dalam pengajian rutin mingguan. *Kelima*, kesadaran masyarakat dewasa (orang tua) terhadap pentingnya pendidikan agama cukup rendah sehingga berpengaruh terhadap motivasi anak-anak untuk mempelajari ilmu agama.

Tentunya, faktor pendukung dan penghambat kegiatan dakwah pada masyarakat Suku Anak Dalam di atas menjadi sebuah temuan yang perlu dikaji

secara mendalam. Sebab, hal ini berkaitan dengan upaya internalisasi dan transformasi nilai-nilai ajaran Islam melalui dakwah pada masyarakat yang secara geografis masih dipandang tertinggal dan terdalam. Upaya pengkajian dan penelitian terkait kegiatan dakwah pada masyarakat Suku Anak Dalam dapat dijadikan sebagai prototipe dalam proses perencanaan, pemetaan dan pelaksanaan dakwah Islam di seluruh penjuru nusantara.

## **PENUTUP**

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat Suku Anak dalam sudah dilakukan secara baik oleh Ustadz Nurkholis dan Ustad Zulkarnain. Namun kesadaran dan motivasi masyarakat harus dibangkitkan terkhusus untuk mempelajari ajaran Islam secara mendalam. Oleh karena itu, seorang da'i harus merumuskan perencanaan dakwah yang muatan misinya tetap sesuai dengan ajaran Islam. Orientasi program dakwah harus disusun berdasarkan data empirik dari potensi, masalah, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Program dan kegiatan dakwah bagi masyarakat Suku Anak Dalam harus dirumuskan secara lebih bervariasi dan lebih konkrit berdasarkan kebutuhan, permasalahan, dan tuntutan masyarakat Suku Anak Dalam.

Karakteristik dan kondisi mad'u (masyarakat Suku Anak Dalam) yang dapat peneliti gambarkan adalah sebagai berikut: Pertama, Mayoritas tingkat pendidikan Masyarakat Suku Anak Dalam adalah menengah kebawah. Kedua, secara ekonomi, masyarakat Suku Anak Dalam adalah menengah kebawah. Mayoritas pekerjaan Masyarakat Anak Dalam adalah bertani dan berburu. Ketiga, masyarakat Suku Anak Dalam khusus masyarakat Dewasa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, merantau, berjualan obat tradisional, berburu dan mencari Ikan. Hal ini membuat mereka tak sempat untuk belajar dan mendalami ilmu Agama. keempat, mayoritas masyarakat Suku Anak Dalam belum bisa meninggalkan kebiasaan lama mereka seperti tidak mandi, tidak menggosok gigi. Sehingga tak jarang mereka yang masih anak-anak di Buli oleh rekan-rekannya karena bau badan.

Faktor Pendukung dakwah di lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam terletak pada kepiawaian da'i dalam proses transmisi pesan dakwah, hal ini meliputi perumusan pesan, pemilihan metode dan penggunaan media dakwah yang variatif. Secara umum, da'i melakukan pendekatan personal, pluralitas dan multikultural untuk menyampaikan pesan dakwah. Faktor Penghambat Kegiatan Dakwah di Lingkungan Masyarakat Suku Anak Dalam terletak pada materi-materi dakwah yang disampaikan oleh da'i masih bersifat umum dan kurangnya kesadaran dan motivasi masyarakat untuk mempelajari Islam dengan serius dan penuh kesungguhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H. M. M. (1997). *Dakwah Islam dan pesan moral*. Bandung: Al Amin Press.
- Anshari, S. (2004). *Wawasan Islam: Pokok-pokok pikiran tentang paradigma dan sistem Islam*. Bandung: Gema Insani.
- Aripin. (2019, Desember). *Kegiatan Dakwah* [Surat].
- Budiman, D. (2018). Dakwah pada Masyarakat Terasing Upaya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) terhadap Suku Akit Sonde Riau. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(2), 181–194. DOI: <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5075>
- Depag RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatoni, U. (2018). Strategi Dakwah dan Pencitraan Diri Jemaat Ahmadiyah. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(2), 141–158. DOI: <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5073>
- Hidayah, D. Z. (2015). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kades. (2019, Desember). *Kegiatan masyarakat* [Surat].
- Miharja, S. (2018). Dakwah Pemberdayaan Partisipasi Keluarga. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), 1–20. DOI :10.15575/anida.v18i1.5039
- Pintar, M. (2019, Maret). *Kegiatan Masyarakat* [Surat].
- Munir, M., S. AG ,MA &. Wahyu Ilahi. (2006). *Manajemen Dakwah*. Prenada Media.
- Mustopa, R. (2018). Strategi Dakwah Pengentasan Kemiskinan Majelis Tarbiyyah Garut. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(2), 125–140. DOI: <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5072>
- Nurcholis. (2019, Maret). *Aktifitas dakwah* [Surat].
- Pimay, A. (2005). *Paradigma dakwah humanis: Strategi dan metode dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zubri*. RaSAIL.
- Rofiah, D. N. (2010). *Memecah Kebisuan - Respon NU: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi keadilan*. Komnas Perempuan.
- Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84–95.
- Sa'diyah, D. (2015). Implementasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam untuk Membina Kepribadian Sehat. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 15(1). DOI :10.15575/anida.v14i2.842
- Sambas, S., Rahmawaty, I. S., & Dewi, R. (2019). Dakwah Islam Multikultural Pada Komunitas Sunda, Arab Alawi dan Arab Irsyadi. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(1), 89–104. DOI :10.15575/anida.v19i1.5067
- Soleh, A. (2019). Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Pecinta Film Islami. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(1), 17–34. DOI:

Rama Wijaya Kesuma Wardani & Wawan Sopiyan

<https://doi.org/10.15575/anida.v19i1.5037>

Zulkarnain. (2019, Desember). *Kegiatan dakwah* [Surat].